

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Institusi utama dalam pembentukan jati diri individu adalah keluarga. Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam mempersiapkan individu agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga dibentuk berdasarkan keputusan dua orang yakni laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama sebagai suami istri. Keduanya kemudian dipersatukan dalam sebuah ikatan kudus melalui sakramen perkawinan. Sakramen perkawinan menjadi dasar ikatan cinta kasih antara Allah dan umat-Nya melalui pasangan suami istri. Perkawinan dipandang sebagai anugerah dan kehendak Allah yang memiliki hakikat dan karakteristik yakni monogam dan tak terceraiakan.

Kehidupan dalam sebuah ikatan perkawinan bagi setiap pasangan suami istri bukan sebuah perjalanan yang mudah. Fakta menunjukkan bahwa ada berbagai tantangan dan lika liku yang menjadi warna warni kehidupan perkawinan. Berhadapan dengan realitas yang demikian, pasangan suami istri diharapkan senantiasa membangun kesetiaan dan kerja sama. Ketika memutuskan untuk membangun sebuah komunitas keluarga, maka keduanya sudah menjadi satu sebuah ikatan, kesatuan keduanya ditandai dengan kesetiaan, sikap saling mengasihi dan menerima kekuarangan dan kelebihan pasangannya. Sikap-sikap demikian dapat menciptakan sebuah keluarga yang harmonis dan damai sejahtera.

Kesetiaan pasangan suami istri dalam membangun sebuah kehidupan rumah tangga yang damai sejahtera mempunyai landasan dalam Kitab Suci. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menjelaskan hakikat dan

karakteristik perkawinan dalam menciptakan damai sejahtera. Damai sejahtera yang dimaksudkan Rasul Paulus merupakan suasana dalam sebuah kehidupan rumah tangga di mana pasangan suami istri diharapkan untuk saling setia dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala persoalan rumah tangga secara bersama demi menghindari keretakan rumah tangga. Dalam suratnya ia menulis bahwa Allah telah memanggil mereka untuk hidup dalam damai sejahtera (bdk.1Kor. 7:16b). Kalimat ini mau menegaskan bahwa suami istri diharapkan untuk menjawab panggilan Allah tersebut dengan hidup dalam damai dan memelihara kasih dalam hidup mereka demi menjaga ikatan perkawinannya sampai maut memisahkan.

Kota Korintus pada masa itu dikenal sebagai pusat segala kemaksiatan. Tindakan asusila sangat merajalela dan praktek *incest* dihalalkan di kota tersebut. Surat Paulus kepada jemaat di Korintus pada bab 7 bertujuan untuk menjawab setiap persoalan yang terjadi di kota tersebut. Ia berusaha untuk mengangkat kembali nilai-nilai martabat manusia serta memberikan anjuran untuk menghargai nilai luhur dari tubuh manusia untuk menghindari tindakan percabulan dan perzinahan. Jawaban dan solusi yang diberikan oleh Rasul Paulus diawali dengan tema mengenai perkawinan.

Tema perkawinan yang diajarkan oleh Rasul Paulus mempunyai beberapa poin penting. *Pertama*, ia menghendaki pasangan suami istri untuk saling mewujudkan kesetiaan dan kewajibannya. Suami istri yang sudah menikah hendaknya saling setia dan memenuhi kewajibannya masing-masing. *Kedua*, suami istri hendaknya saling menguasai diri dari godaan yang datang dari luar. *Ketiga*, suami istri hendaknya tetap bersatu. Dalam keadaan dan situasi sesulit apapun mereka harus tetap bersatu dan menghadapinya bersama-sama. *Keempat*, suami istri dipanggil Allah untuk hidup dalam damai sejahtera. Mereka hendaknya menjawab panggilan Allah tersebut dengan menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai sejahtera agar terhindar dari segala persoalan hidup.

4.2 SARAN

Karya ilmiah ini merupakan bentuk perhatian dan tanggapan penulis atas pentingnya hidup damai sejahtera bagi pasangan suami istri kristiani dengan

landasan pijak pada ajaran Rasul Paulus. Penulis menyadari bahwa keluarga adalah institusi pertama dan utama bagi seorang individu untuk menentukan arah hidupnya. Di tengah perkembangan IPTEK yang kian maju, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan penelantaran anak menjadi masalah yang serius dan perlu diperhatikan secara serius baik oleh pemerintah, gereja, dan keluarga kristen itu sendiri. Ragam bentuk konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga menggugah penulis untuk memberikan beberapa saran alternatif dengan memberikan ide-ide penulis tentang pentingnya hidup damai sejahtera bagi pasangan suami istri kristiani.

Pertama, bagi pemerintah. Pemerintah sebagai sebuah lembaga yang memiliki pengaruh besar menentukan perkembangan sebuah negara diharapkan memberikan perhatian penuh kepada keluarga sebagai sebuah lembaga terkecil melalui kebijakan-kebijakan yang diambil. Salah satu contoh yang terjadi di masa sekarang ini adalah maraknya pernikahan di usia dini. pernikahan di usia dini berdampak pada ketidak harmonisan keluarga disebabkan oleh belum matangnya perkembangan psikologis pasangan muda menghadapi masalah yang timbul dalam sebuah perkawinan. Pemerintah diharapkan untuk menjalankan fungsi kontrol dan pendampingan bagi pasangan-pasangan pernikahan dini sehingga tidak terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga.

Kedua, bagi Gereja. Sebagai sebuah lembaga keagamaan, Gereja diharapkan agar lebih meneguhkan iman umat yang terdiri dari keluarga-keluarga dengan membina hidup rohani setiap keluarga dengan cara berdoa bersama dan mengikuti ibadah di gereja. Gereja juga diharapkan memberikan pendidikan bagi calon-calon suami dan istri maupun yang sudah sah menjadi suami istri untuk senantiasa mendidik anak-anak mereka dalam sikap dan cara-cara beriman yang benar. Anak-anak diharapkan menjadi saksi Kristus yang dengan aktif mengambil bagian dalam kegiatan umat beriman, khususnya di lingkungan dan di paroki.

Ketiga, bagi keluarga kristen. Keluarga Kristen dalam hal ini, diharapkan untuk memahami hakikatnya sebagai persekutuan mesra hidup dan kasih. Untuk menciptakan sebuah keluarga kristen yang harmonis dan damai, penulis menyarankan agar setiap anggota keluarga membangun komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dilihat penulis sebagai hal yang

penting karena maraknya konflik dalam sebuah keluarga disebabkan oleh komunikasi antarasetiap anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik dalam keluarga menciptakan iklim yang positif, harmonis dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

Keempat, bagi muda-mudi-generasi muda. Pasangan muda-mudi diharapkan untuk menyiapkan diri dan mental secara baik terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga, muda mudi diharapkan untuk lebih membuka diri terhadap pasangan agar kehidupan keluarga yang mereka bangun selalu harmonis dan damai sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI dan KAMUS

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Haag, Herbert. Lembaga Biblika Indoensia: *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.

Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed.3-cet.4). Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

2. DOKUMEN GEREJA

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, cetakan XIII. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 2017

Paus Yohanes Paulus II. *Kedamaian dan Keluarga*. Terj. Konrad Udjan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

----- . *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*. Terj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumenatsi dan Penerangan KWI, 1994.

----- . *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern: Amanat Apostolik Familiaris Consortio*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

----- . *Familiaris Consortio*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

3. BUKU-BUKU

Baker, David L. *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1Korintus 12-14* . Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993.

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus*. Terj. Pipi Agus Dhali dan Yusak Tridarmanto. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Durken, Daniel (ed.). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Eminyan, Maurice. *Teologi keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fischer Hart, Kathleen dan Thomas N. Hart. *Dua Tahun Pertama Hidup Berkeluarga*. Terj. J. Suban Tukan. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Gilarso, T. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari Surat-Surat Rasul dan Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hahn, Kimberly. *Life-Giving Love : Cinta Yang Memberi Hidup, jilid 2*. foreword by. Scott Hahn. Terj. Stella Nila. Malang: Penerbit Dioma, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Terj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus*. Jakarta: Percetakan LAI, 2010.
- . *Tafsir Perjanjian Baru 7: Surat-Surat Paulus 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Tafsir Perjanjian Baru 6: Surat-Surat Paulus 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Pfitzner, V. C. *Ulasan atas 1Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Situmorang, Jonar. *Berani Menikah*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Soetamo dan H. A. Oppusunggu (penerj.). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Subiyanto, Paul. *Kiat-Kiat Jitu Merawat Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Tobin, Thomas H. *Warta Rohani Paulus*. Ende: Nusa Indah, 2000.
Widyamartaya, A. *Kasih Mu Kasih Ku*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

4. ARTIKEL

Gobai, Daniel Wejasokani dan Yulianus Korain, “Hukum Perkawinan Katolik dan Sifatnya: Sebuah Manifestasi Relasi Cinta Kristus Kepada Gereja yang Satu dan Tak Terceraikan”. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3:1. Surabaya: 2020.

Hahn, Scott. “Dunia sebagai Suatu Perkawinan”. Scott Hahn dan Regis J. Flaherty, *Catholic for a Reason IV (Scripture and the Mystery of Marriage and Family Life)*, penerj. Ernest Mariyanto. Malang: Penerbit Dioma, 2008.

Johnson, S. Lewis. “1Korintus”. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (ed.), *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.

5. MANUSKRIP

Betan, Alfons. “Rasul Paulus”. (ms). Ledalero, 2016.